

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran pada jenjang pendidikan dan dengan menggunakan pendekatan serta metode apa pun harus benar-benar efektif. Proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa dalam situasi pengajaran yang bersifat edukatif atau mendidik. Agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif maka guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran dalam suasana proses belajar yang baik.

Dalam implementasi kurikulum di sekolah, guru dituntut untuk senantiasa belajar dan mendapatkan informasi baru tentang pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya (Mulyasa, 2009: 13). Sebagai seorang guru, sangatlah penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar, perlu menguasai materi pembelajaran secara baik. Disamping itu, guru juga dituntut untuk meningkatkan prestasi belajar ataupun kreatifitas siswanya. Keberhasilan pembelajaran sangat diharapkan oleh berbagai pihak. Keberhasilan dapat diketahui dari beberapa perubahan misalnya dari pengetahuan siswa, keterampilan atau perubahan tingkah laku. Semua itu dapat diketahui dengan melakukan kegiatan evaluasi dan penilaian. Keberhasilan pembelajaran di Sekolah Dasar ditujukan oleh siswa dengan dikuasainya materi pembelajaran.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih agar muridnya kelak menjadi manusia yang pandai, terampil, dan berbudi luhur. Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan sehingga mempunyai peranan penting dalam menerapkan strategi pembelajaran supaya menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Siswa SD merupakan pondasi dasar dalam meletakkan pengetahuan dasar untuk jenjang selanjutnya. Dengan bekal ilmu yang terus melekat sepanjang hayat.

Walaupun saat ini masalah kreativitas belajar siswa sudah mendapat perhatian begitu besar oleh pemerintah dengan adanya perbaikan kurikulum pendidikan yang lebih memfokuskan pada keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kreativitas belajar siswa. Namun, dalam pelaksanaannya di sekolah-sekolah masih sangat memprihatinkan. Pembelajaran masih cenderung menghambat pertumbuhan dan perkembangan kreativitas belajar siswa. Contoh konkrit misalnya sistem evaluasi yang terlalu menekankan pada jawaban benar dan tidak benar tanpa memperhatikan prosesnya.

Apabila guru berupaya meningkatkan kreativitas, selain guru harus mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, juga harus menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi siswa. Sesuai dengan suasana seperti ini, siswa selain dapat mengasah kemampuan kognitifnya, juga mendapatkan pengalaman langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran bermakna membuat siswa dapat menemukan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkembangkan nilai-nilai yang dituntut.

Dengan hal tersebut, dalam meningkatkan kreativitas belajar IPA perlu juga dilakukan dengan metode baru dalam pembelajarannya. Hasibuan, Ed dan Moedjiono (2006: 3) menyatakan bahwa metode merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar. Dari penelitian diperoleh informasi bahwa guru yang hanya menguasai bahan bidang studi tanpa mengenal metode mengajar, akan kurang berhasil dan membosankan dalam mengajar. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan digunakan dalam pembelajaran IPA. Menurut Gatot Muhsetyo (2008 : 1.26) strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA yang konstruktif dan dianggap sesuai pada saat ini salah satunya adalah cooperative learning atau pembelajaran kooperatif.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individual ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih banyak meningkatkan hasil belajar dari pada pengalaman pembelajaran tradisional. Nasution (2005) menyatakan murid sering lebih paham akan apa yang disampaikan temannya murid dari pada oleh guru. Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif secara umum menyangkut teknik pembelajaran dalam bentuk kelompok. Dalam kelompok belajar kooperatif anak tidak diperkenankan mendominasi atau menggantungkan diri pada peserta didik yang lain. Dalam kelompok belajar kooperatif ditanamkan norma

bahwa sifat mendominasi orang lain adalah sama buruknya dengan sifat menggantungkan diri pada orang lain.

Menurut pengamatan peneliti, rendahnya kreativitas belajar pada siswa kelas V SDN Dukuhmulyo 02 disebabkan karena dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada. Padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum KTSP. Selain itu, guru masih cenderung hanya melatih siswa untuk berpikir konvergen, yang hanya berpikir satu arah, yang benar atau satu jawaban paling tepat, atau satu pemecahan dari suatu permasalahan. Sedangkan sikap kreatif siswa kurang mendapat perhatian. Padahal, sikap kreatif menuntut siswa untuk berpikir divergen, yaitu berpikir dalam arah yang berbeda-beda sehingga diperoleh banyak macam jawaban yang unik tetapi benar.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Salah satu kebaikan dari model pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini adalah bahwa siswa belajar mengajukan pertanyaan, mencoba merumuskan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan observasi

(penyelidikan). Berdasarkan cara seperti itu, siswa akan menjadi kritis dan kreatif.

Berdasar uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan kreativitas belajar ipa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada siswa kelas V SDN Dukuhmulyo Tahun Pelajaran 2013/2014".

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kreativitas belajar IPA siswa kelas V Semester I SDN Dukuhmulyo 02 Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati tahun Pelajaran 2013/2014?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan kreativitas belajar IPA melalui penggunaan metode pembelajaran *kooperatif jigsaw* pada siswa kelas V SDN Dukuhmulyo 02 Kecamatan Jakenan Kab. Pati tahun Pelajaran 2013/2014.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis tentang penulisan karya ilmiah. Juga dapat menjadikan pengembangan ilmu IPA khususnya dalam metode *kooperatif jigsaw* bagi guru di SDN Dukuhmulyo 02 khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. Juga dapat dijadikan pengalaman dalam strategi belajar mengajar.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini secara praktis bermanfaat bagi:

### a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan kreativitas belajar siswa dengan ditandai meningkatnya nilai siswa pada tes formatif
- 2) Meningkatkan tingkat ketuntasan siswa pada materi batuan dengan ditandai semakin banyaknya siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM
- 3) Meningkatkan semangat belajar siswa
- 4) Siswa mendapat perhatian khusus dari guru

### b. Bagi guru

- 1) Memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas karena sasaran akhir dari penelitian ini adalah guru dapat mengetahui kekurangannya, mencari alternatif penyelesaian dan memperbaiki pembelajaran
- 2) Menjadikan guru lebih percaya diri dan bangga karena dia sudah mampu melakukan perbaikan pembelajaran yang dikelolanya.

- 3) Sebagai referensi bagi teman sejawat lainnya yang mungkin mengalami masalah yang sama
  - 4) Guru dapat berperan serta dalam mengembangkan sikap profesionalismenya karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu meneliti, menilai, dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya
- c. Bagi sekolah ( institusi )
- 1) Mendapat kemajuan yang baik karena gurunya sudah mampu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ( PTK )
  - 2) Menjadikan kondusifnya iklim pendidikan di sekolah
  - 3) Manfaat referensi tentang Penelitian Tindakan Kelas ( PTK )